

## TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PENYANDANG CACAT TUBUH DI KELURAHAN LEBAK GEDE KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG

**Arry Purnama Setiawan**

Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

*arripurnama@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*The research is conducted on communication and self-esteem of children with disability. The aim is to find out how the play therapy can improve communication and self-esteem of the subject. The Communication and self-esteem in the form of subject conducting any activity, the low self-esteem with the existence of disability, abandoned by their parents, the low of communication of subject with family member and friends/social environment.*

*The research design with quantitative approach used single subject design method "AB" model. The researcher used data collection technique like observation guideline, pre-test and post-test questionnaire, interview guideline and documentation study. The research conducted on children with disability as the subject of the research in Lebak Gede Village, Coblong Sub-District, Bandung.*

*Play therapy can improve communication of the subject with family member. The analysis result used two standard deviations on behaviour target communicate with family member significantly with 2.3 larger than 2SD that is 0,9 ( $2,3 > 0,9$ ). Play therapy can improve subject's communication with their friends/social environment. The analysis result used two standard deviations on behaviour target communicate with friends/social environment significant with 0,7 is bigger than 2SD that is 0.64 ( $0,7 > 0,64$ ). The play therapy can also improve subject's self-esteem at the time of pre-test by a score 54 (low category) became 135 (high category).*

*All the things above showed that the play therapy can be a psychotherapy model and counselling to improve communication and self-esteem of children with disability.*

*The results are very useful to provide brainstorming for the development of practice theory and rehabilitation policy design programme for children with disability. The implementation of play therapy becomes the one of psychosocial therapy model for social work.*

*Keywords: communication and self-esteem of children with disability, play therapy*

### **Abstrak**

Penelitian dilakukan terhadap komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri subjek. Komunikasi dan kepercayaan diri tersebut berupa rendahnya kepercayaan diri subjek dalam melakukan setiap aktifitas, rendahnya kepercayaan diri dengan kondisi kecacatan yang ada, rendahnya kepercayaan diri karena ditinggal pergi oleh kedua orang tua, rendahnya komunikasi subjek dengan anggota keluarga, dan rendahnya komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Rancangan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metoda *single subject design* model "AB". Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pedoman observasi, kuesioner *pretest* dan *posttest*, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan terhadap seorang anak penyandang cacat tubuh sebagai subjek penelitian di Kelurahan Lebak Gede Kecamatan Coblong Kota Bandung.

Terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi subjek dengan anggota keluarga. Hasil analisis menggunakan dua standar deviasi terhadap target perilaku komunikasi dengan anggota keluarga signifikan dengan 2,3 lebih besar dari 2SD yakni 0,9 ( $2,3 > 0,9$ ). Terapi bermain dapat meningkatkan

komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Hasil analisis menggunakan dua standar deviasi terhadap target perilaku komunikasi dengan teman/lingkungan sosial signifikan dengan 0,7 lebih besar dari 2SD yakni 0,64 ( $0,7 > 0,64$ ). Terapi bermain juga dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek, yaitu pada saat pretest dengan skor 54 (kategori rendah) berubah menjadi skor 135 (kategori tinggi). Semua hal di atas menunjukkan bahwa terapi bermain dapat dijadikan model psikoterapi dan konseling bagi peningkatan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh.

Hasil penelitian sangat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori, praktek dan rancangan kebijakan program rehabilitasi bagi anak penyandang cacat tubuh. Penerapan terapi bermain dapat menjadi salah satu model terapi psikososial bagi pekerja sosial.

Kata kunci : komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh, terapi bermain

## Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan merupakan usaha untuk mencapai kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Proses pembangunan melibatkan semua unsur dan lapisan masyarakat dan tentunya juga dinikmati oleh seluruh masyarakat. Kenyataannya masih terdapat sebagian warga yang tidak dapat menikmati hasil pembangunan karena berbagai keterbatasannya, diantaranya orang yang mengalami kecacatan.

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga harus senantiasa dijaga, dalam diri anak melekat harkat, martabat dan hak-hak dasar sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan cikal bakal sumber daya manusia dari suatu bangsa dan merupakan unsur utama dalam proses pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mencapai sasaran pembangunan. Hal tersebut berkaitan erat dengan potensi anak sebagai generasi penerus cita-cita bangsa. Setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi serta hak untuk memperoleh perlindungan

Anak penyandang cacat tubuh merupakan anak yang memiliki kelainan sehingga dapat mengganggu tumbuh kembangnya secara optimal serta memberikan rintangan dan hambatan bagi dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan secara layak seperti anak pada umumnya. Kelainan fisik tersebut

pada hakikatnya bukan berarti membuat anak penyandang cacat tubuh tersebut kehilangan hak dan peluang untuk hidup sejajar dengan orang lain, sebab mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Upaya penanganan sangat dibutuhkan anak penyandang cacat tubuh untuk memungkinkan anak mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Kekurangan secara fisik sangatlah mengganggu, akibat kekurangan itu anak penyandang cacat tubuh menjadi kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dimana hal itu bukanlah sesuatu yang sulit bagi anak yang bukan penyandang cacat (*non difable*). Sehingga dapat dikatakan bahwa anak penyandang cacat tubuh ini berada dalam keterbatasan karena untuk melakukan aktivitas sehari-hari saja mereka membutuhkan bantuan orang lain. Keadaan para anak penyandang cacat tubuh yang cenderung bergantung pada bantuan orang lain tersebut membuat mereka sering kali dipandang lebih rendah oleh orang lain, bahkan kadang keluarga penderita juga memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka. Di sisi lain juga masih ada masyarakat yang memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang cacat tubuh ini.

Keberadaan anak penyandang cacat tubuh dalam kondisi yang cenderung bergantung pada orang lain dan perilaku negatif yang terjadi disekitarnya juga memberikan dampak negatif pada kondisi psikologi anak penyandang cacat tubuh itu sendiri. Kurang percaya diri adalah dampak negatif yang sangat

menonjol yang dapat dilihat dan diamati. Dalam kondisi seperti ini anak penyandang cacat tubuh kesulitan untuk dapat menerima kondisi dirinya, sehingga berdampak pada hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dalam hal berkomunikasi secara interpersonal. Bermain merupakan kebutuhan dari anak, seperti halnya makanan, perawatan dan cinta kasih. Bermain penting untuk perkembangan fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial anak. Melalui bermain anak akan memperoleh kesenangan, sehingga ia tidak akan merasa jenuh. Melalui bermain juga dapat mengungkapkan konflik yang dialami anak, karena bermain adalah cara yang baik untuk mengatasi kemarahan, kekhawatiran dan kedukaan bagi anak. Dalam memilih alat bermain hendaknya disesuaikan dengan jenis kelamin dan usia anak, sehingga dapat merangsang perkembangan anak secara optimal. Bermain lebih sering dijumpai pada anak-anak, bahkan boleh dikatakan bahwa aktivitas satu-satunya bagi anak-anak adalah bermain. Anak-anak mengenal dunianya dengan bermain, anak-anak belajar dengan bermain, dan anak-anak bersosialisasi dengan bermain. Bagi anak-anak, bermain berarti mengakomodasikan dirinya keluar, ke lingkungan sekitarnya, ke teman-temannya, ke benda-benda disekelilingnya, juga ke aturan-aturan yang terkadang ada dalam permainan.

Peneliti memilih intervensi terapi bermain bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan melalui cara-cara yang menyenangkan, yakni merubah komunikasi dan kepercayaan diri subjek melalui media bermain. Adriana (2011) terapi bermain adalah usaha merubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Anak diberikan peluang untuk mengekspresikan (mengungkapkan) perasaannya melalui media bermain untuk merubah perilaku yang bermasalah. Anak penyandang cacat tubuh adalah seorang anak yang mempunyai kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuhnya.

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara subjek dengan anggota keluarga serta antara subjek dengan teman/lingkungan sosialnya. Pace (dalam Cangara, 2006) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Pengertian ini menerangkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu cara berkomunikasi yang menimbulkan reaksi/respon dengan cara bertemu atau bertatap muka secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini adalah komunikasi subjek secara langsung dengan anggota keluarganya atau dengan teman/lingkungan sosialnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi dan kepercayaan diri subjek penelitian, untuk mengetahui bagaimana terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi subjek dengan anggota keluarga, untuk mengetahui bagaimana terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi subjek dengan teman/lingkungan social serta untuk mengetahui bagaimana terapi bermain dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *single subject desain* yang diimplementasikan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan pencapaian suatu tujuan intervensi melalui pengukuran secara berulang. Pengukuran berulang selanjutnya dilakukan setelah intervensi diterapkan dan melihat apakah perubahan terjadi sebagai hasil intervensi dan bukan faktor lainnya. Desain A-B digunakan untuk mengukur target perilaku pada dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Pada fase awal (*pretest*) dilakukan pengukuran komunikasi dan kepercayaan diri subjek dan setelah diberikan intervensi dilakukan kembali pengukuran komunikasi dan kepercayaan diri subjek (*posttest*).

Pengukuran target perilaku pada fase *baseline* dan setelah trend serta *level* datanya stabil

kemudian intervensi mulai dilakukan. Perilaku didefinisikan sebagai suatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang baik berupa aktivitas, kerja, respon, dan reaksi (Martin and Pear dalam Juang Sunanto 2005). Hal yang diperhatikan dalam operasional desain ini adalah: Mendefinisikan target perilaku yang akan diubah yaitu perilaku komunikasi dan kepercayaan diri subjek. Melakukan pengukuran dengan menggunakan skala komunikasi untuk mengetahui skor dan kategori komunikasi sebelum intervensi. Melakukan pengukuran dengan menggunakan skala kepercayaan diri untuk mengetahui skor dan kategori kepercayaan diri subjek sebelum intervensi. Melakukan pengukuran dan pencatatan terhadap perilaku tersebut antara tiga sampai lima hari atau sampai *trend* dan *level* data diketahui secara jelas. Memberikan intervensi terapi bermain setelah *baseline* target perilaku stabil. Melakukan pengukuran terhadap perilaku tersebut setelah dilakukan intervensi dan melihat sampai *trend* dan *level* data menjadi stabil. Melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan skala komunikasi untuk melihat perubahan komunikasi subjek dengan melakukan uji beda hasil pengukuran awal (fase *baseline*) dengan hasil pengukuran akhir (fase setelah intervensi). Melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan skala kepercayaan diri untuk melihat perubahan kepercayaan diri subjek dengan melakukan uji beda hasil pengukuran awal (fase *baseline*) dengan hasil pengukuran akhir (fase setelah intervensi).

Peneliti melakukan observasi dan intervensi setiap hari selama 17 (tujuh belas) hari, yaitu dimulai dari hari Kamis tanggal 26 April sampai dengan 12 Mei 2012, untuk melihat perilaku komunikasi dan kepercayaan diri. Intervensi yang diberikan kepada subjek adalah terapi bermain sebanyak sepuluh sesi yang dilakukan selama sepuluh hari berturut-turut (satu sesi pada setiap hari).

Disain subjek tunggal memberi kemungkinan kepada peneliti untuk memahami sebab dan akibat antara variabel yang *independent* dan variabel *dependent*. Jika perubahan dalam

variabel *dependent* terjadi secara berulang kali maka variabel *independent* diberikan, berarti terdapat hubungan fungsional antara keduanya, karena itu disain subjek tunggal memberikan kerangka untuk menguji efek yang berulang kali. Ketika intervensi dan hasilnya terus berulang, maka peneliti dapat meyakini bahwa perilaku tertentu berubah, sebab terdapat hubungan fungsional. Hubungan fungsional adalah jika dibuktikan kebenarannya yaitu dengan mengulang-ulang. *Single Subject Design* (SSD) yaitu penelitian yang dilakukan pada satu subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan pada satu subjek secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu (Sunanto, 2006:41). *Single Subject Design* (SSD) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987:9).

Intervensi terapi bermain ini dirancang untuk membantu meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa anak penyandang cacat tubuh dalam kondisi apapun masih memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan dalam rangka meningkatkan komunikasi dan kepercayaan dirinya. Secara keseluruhan, intervensi ini dilaksanakan dalam sepuluh kali sesi pertemuan dengan durasi waktu antara 60 sampai dengan 120 menit yang bervariasi setiap harinya. Intervensi ditujukan terhadap permasalahan rendahnya komunikasi dan kepercayaan diri subjek yang ditandai oleh perasaan merasa tidak diterima, merasa dibenci, merasa gagal, merasa tidak memiliki potensi, menarik diri dari pergaulan.

Sasaran dari pelaksanaan intervensi ini adalah subjek sebagai anak penyandang cacat tubuh dengan masalah rendahnya komunikasi dan kepercayaan diri. Intervensi ini dilaksanakan di rumah subjek dengan memilih lokasi di ruang tamu, dengan pertimbangan kondisi yang lebih sejuk dan nyaman, mengingat subjek merupakan seorang anak penyandang cacat

tubuh. Pelaksanaan terapi dilakukan secara individual yang mengikuti prosedur dan tata laksana psikoterapi dan konseling pada umumnya. Untuk keperluan penelitian proses terapi dilakukan melalui tahap tahap pengenalan dan pembinaan *rapport*, tahap pengungkapan dan penjajakan masalah, tahap pembahasan bersama dan tahap evaluasi dan penyimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut: observasi, kuesioner, dan wawancara terstruktur. Untuk mengetahui implementasi terapi bermain terhadap komunikasi dan kepercayaan diri dilakukan analisis data kuantitatif yaitu dengan mengukur perbedaan antara skor target perilaku yang diperoleh pada fase *baseline* dan fase intervensi. Analisis data dilakukan dengan cara mengukur perbedaan antara skor target pengukuran yang diperoleh pada fase *baseline* dan fase intervensi, menggunakan perbandingan *two standard deviation* (2 SD).

Analisa data akan dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu implementasi terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh, yang menjadi subjek penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dengan usia sekarang tujuh tahun, subjek memiliki berat badan 28 kg dan tinggi badan 130 cm Secara fisik subjek memang terlihat kecil dan kurus. Sepintas kalau dilihat dalam keadaan diam subjek tidak seperti penyandang cacat, karena memiliki anggota tubuh yang lengkap namun kaki dan tangan kanannya tidak tumbuh secara normal. Kalau subjek bergerak maka akan terlihat adanya gangguan alat gerak kaki yang mempengaruhi cara berjalannya tidak seperti orang normal, begitupun dengan tangan kanannya.

Subjek memang belum bersekolah, namun dalam proses berdialog subjek mampu menangkap atau mengerti terhadap substansi percakapan. Subjek memiliki intelektual yang cukup bagus, ditandai dengan subjek dapat

menjawab semua pertanyaan dengan cepat ketika kegiatan wawancara dilakukan terhadap dirinya. Meskipun tidak mendapatkan pelatihan formal, dengan berbekal rasa keingintahuan subjek memiliki sedikit ketrampilan di bidang melukis. Kegemaran inilah yang mengisi sebagian aktivitas subjek sehari-hari meskipun hanya sebatas bakat dan tidak berkembang menjadi kegiatan yang produktif atau menjadi usaha yang dapat dikembangkan.l

Secara fisik subjek jelas memiliki kekurangan dengan kondisi kecacatan yang dialaminya. Faktor penyebab kecacatan yang dialaminya berawal dari jatuhnya ia dari tempat tidurnya ke lantai, ditambah dengan kesalahan pada saat dipijit di waktu lebaran Idul Fitri kemaren, hal ini terlihat memberikan suatu keadaan yang berpengaruh terhadap kondisi emosional bagi subjek. Penolakan dan rasa marah yang masih dirasakannya menunjukkan kalau subjek memiliki masalah berkaitan dengan kondisi kecacatannya. Subjek masih belum bisa menerima keadaan cacatnya seperti sekarang ini, ia masih berpikir negatif terhadap dirinya dan belum dapat menerima kalau dirinya merupakan seorang penyandang cacat. subjek selalu dibayangi perasaan bahwa ia sebenarnya merupakan anak yang sangat diharapkan oleh orang tuanya, tumbuh sebagai anak yang normal karena setiap orang tua pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan anak yang sempurna. Walaupun subjek secara fisik dapat dikatakan sehat meskipun dengan kecacatan yang dialaminya, namun secara emosional subjek memiliki tingkat emosional yang labil. Termasuk tekanan dari orang tuanya yang merasa malu memiliki seorang anak yang cacat dengan mengambil keputusan untuk pergi meninggalkannya.

Subjek merupakan seorang anak yang ramah, sopan, dan terbuka meskipun sedikit pemalu. Hanya saja ia malu bergaul dengan lingkungan sekitarnya lantaran kurangnya rasa percaya diri dengan kondisi kecacatan yang dialami. Subjek hanya sedikit memiliki teman dan itupun tidak terlalu sering untuk bermain bersama dengannya. Kondisi perumahan yang

padat penduduk dan struktur masyarakat di lingkungan tersebut yang majemuk dengan mayoritas pendatang yang mengontrak, juga menjadikan subjek sulit untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena ketidakpercayaan dirinya karena seorang anak yang cacat.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara umum subjek terlihat terbatas dengan lingkungan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kalau di rumah subjek merasa nenek dan kakek adalah orang yang paling dekat dengan dirinya semenjak kedua orang tuanya pergi meninggalkan dirinya. Ia merasa mendapatkan kasih sayang yang besar dari kakek dan neneknya karena mereka berdua sangat kasihan dengan subjek dalam usia yang masih belia ini sudah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya dengan begitu saja.

Saat ini subjek tinggal bersama kakek dan neneknya di sebuah rumah yang mungil. Saat ini subjek bersifat pasif dan tulang punggung keluarga tergantung pada neneknya karena si kakek tidak bisa bekerja lantaran harus mendampingi subjek setiap hari di rumah. Awalnya kakek subjek juga hanya seorang buruh lepas dengan penghasilan yang juga seadanya.

Subjek tidak memiliki begitu banyak teman, kepercayaan diri yang rendah menyebabkan ia tidak banyak bergaul dengan teman sesusianya. Subjek malas bergaul karena merasa malu dengan kondisi kecacatan yang dialaminya sekarang ini.

Keluarga subjek tidak pernah mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya, meskipun keluarga subjek sendiri memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Seperti jika ada kematian atau acara sosial lainnya yang terjadi di RT tempat tinggalnya, kakek subjek selalu ikut membantu atau terlibat langsung di dalam acara atau kegiatan tersebut.

Keadaan lingkungan masyarakat sekitar subjek sangat heterogen karena berada di kawasan padat penduduk, Lingkungan tempat tinggal subjek baru terlihat ramai ketika sore atau malam hari setelah jam kerja selesai dan penduduk kembali ke rumahnya masing-masing. Meskipun padat penduduk namun yang tinggal di wilayah kediaman subjek ini, tergolong ke dalam keluarga yang berpenghasilan rendah, terlihat dari banyaknya rumah-rumah kecil yang ditempati oleh mereka semua dengan areal perkarangan yang hampir tidak ada.

Subjek jarang sekali bergaul dengan lingkungan sekitar rumahnya, lantaran ia malu dengan kecacatan yang dimilikinya. Menurutny ia lebih memilih berdiam diri di rumah dari pada harus bergaul dengan tetangga, katanya ia kurang percaya diri untuk bergaul dengan mereka karena adanya ada rasa malu.

Subjek juga mempunyai kekuatan, diantaranya: Perhatian dari keluarga terutama dari nenek dan kakeknya sangat tinggi. Tingkat pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi yang cukup baik. Subjek memiliki bakat-bakat terpendam yang dapat dikembangkan, seperti: kegiatan melukis, meskipun harus dikerjakan dengan tangan kiri.

Meskipun terlihat kurang percaya diri karena kecacatan yang dialami, tetapi peneliti melihat ada suatu keinginan dari diri subjek untuk ingin lebih baik.

Hasil observasi terhadap kondisi subjek dan terhadap komunikasi subjek dalam berbicara dengan kakek dan nenek (keluarga) serta terhadap komunikasi subjek dalam berbicara dengan teman (lingkungan) dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Observasi terhadap Kondisi Subjek**

No	Kondisi Subjek	Hasil Observasi	Keterangan
----	----------------	-----------------	------------

1	Kondisi fisik	Bersih	Penampilan fisik subjek sehari-hari bersih
2	Kondisi sosial	Suka menyendiri	Subjek suka menyendiri karena kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman dan lingkungannya sebab ia malu dengan kecacatannya
3	Kondisi emosi	Labil	Kondisi emosi subjek labil karena tidak bisa menerima kondisi kecacatannya saat ini serta ia sakit hati karena ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya
4	Kondisi tempat tinggal	Tidak nyaman	Kondisi tempat tinggal subjek tidak nyaman karena hanya tinggal disebuah rumah yang mungil dan sederhana

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada fase *baseline* kondisi subjek. Kondisi ini dapat terlihat membentuk suatu tren atau pola yang terukur. Kondisi subjek selama fase *baseline* adalah tentang kondisi fisik, kondisi sosial, kondisi emosional, dan kondisi tempat tinggal.

Hasil observasi terhadap komunikasi subjek dengan anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
Hasil Observasi terhadap Komunikasi Subjek dengan Anggota Keluarga pada Fase Baseline

No	Tanggal	Waktu	Frekuensi Terjadinya Target Perilaku	Jumlah Kejadian
1.	26-04-2012	09.00-10.00	-	-
		10.00-11.00	-	
		11.00-12.00	-	
2.	27-04-2012	09.00-10.00	-	1
		10.00-11.00	1 kali	
		11.00-12.00	-	
3.	28-04-2012	09.00-10.00	-	1
		10.00-11.00	-	
		11.00-12.00	1 kali	
4.	29-04-2012	09.00-10.00	-	-
		10.00-11.00	-	
		11.00-12.00	-	
5.	30-04-2012	09.00-10.00	-	1
		10.00-11.00	1 kali	
		11.00-12.00	-	
6.	1-05-2012	09.00-10.00	-	1
		10.00-11.00	-	
		11.00-12.00	1 kali	
7.	2-05-2012	09.00-10.00	-	1
		10.00-11.00	-	
		11.00-12.00	1 kali	
Jumlah				5

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada fase *baseline* di hari pertama sampai dengan hari ketujuh frekuensi komunikasi subjek dengan anggota keluarga. Kondisi ini telah dapat terlihat membentuk suatu tren atau pola yang terukur.

Hasil observasi terhadap komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
Hasil Observasi terhadap Komunikasi Subjek dengan Teman/Lingkungan Sosial pada Fase Baseline

No	Tanggal	Waktu	Frekuensi Terjadinya Target Perilaku	Jumlah Kejadian
1.	26-04-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
2.	27-04-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
3.	28-04-2012	15.00-16.00	1 kali	1
		16.00-17.00	-	
4.	29-04-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
5.	30-04-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
6.	1-05-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
7.	2-05-2012	15.00-16.00	-	-
		16.00-17.00	-	
Jumlah				1

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada fase *baseline* di hari pertama sampai dengan hari ketujuh frekuensi komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Kondisi ini telah dapat terlihat membentuk suatu tren atau pola yang terukur.

Hasil Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri pada Fase Baseline. Sebelum melakukan intervensi, peneliti terlebih dahulu melakukan pengukuran kepercayaan diri subjek dengan menggunakan skala kepercayaan diri. Pengukuran ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan diri subjek. Pengukuran dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan intervensi yaitu pada Hari Rabu tanggal 2 Mei 2012 pukul 16.00 WIB. Peneliti meminta subjek untuk mengisi instrumen skala kepercayaan diri dan menjelaskan bahwa instrumen ini merupakan alat yang dipakai untuk melihat tingkat kepercayaan diri seseorang. Sebelum pengisian instrumen tersebut peneliti menjelaskan cara pengisian untuk menjawab item-item pernyataan yang terdapat di dalamnya. Subjek diminta untuk menjawab setiap item pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan kemudian memberikan jawaban dengan menyilangi pilihan jawaban yang ada setelah mengerti terhadap maksud dari pernyataan dari instrumen tersebut. Hasil pengukuran tingkat komunikasi subjek pada fase baseline dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Pengukuran Tingkat Komunikasi Subjek pada Fase Baseline (Sebelum Dilakukan Intervensi)**

No	Pernyataan	Skor
1	Pernyataan 1	1
2	Pernyataan 2	1
3	Pernyataan 3	2
4	Pernyataan 4	3
5	Pernyataan 5	3
6	Pernyataan 6	4
7	Pernyataan 7	2
8	Pernyataan 8	2
9	Pernyataan 9	3
10	Pernyataan 10	2
11	Pernyataan 11	3
12	Pernyataan 12	2
13	Pernyataan 13	2
14	Pernyataan 14	1
15	Pernyataan 15	3
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jumlah total skor hasil pengukuran komunikasi subjek sebelum intervensi (pada fase baseline) adalah sebanyak 34 (tiga puluh empat), yang berarti komunikasi subjek berada pada kategori rendah.

Hasil pengukuran tingkat kepercayaan diri subjek pada fase baseline dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**

**Hasil Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri Subjek pada Fase Baseline (Sebelum Dilakukan Intervensi)**

No	Pernyataan	Skor
1	Pernyataan 1	1
2	Pernyataan 2	2
3	Pernyataan 3	1
4	Pernyataan 4	1
5	Pernyataan 5	1
6	Pernyataan 6	2
7	Pernyataan 7	1
8	Pernyataan 8	2
9	Pernyataan 9	1
10	Pernyataan 10	4
11	Pernyataan 11	1
12	Pernyataan 12	1
13	Pernyataan 13	2
14	Pernyataan 14	2
15	Pernyataan 15	1
16	Pernyataan 16	2
17	Pernyataan 17	2
18	Pernyataan 18	2
19	Pernyataan 19	2
20	Pernyataan 20	2
21	Pernyataan 21	2
22	Pernyataan 22	2
23	Pernyataan 23	1
24	Pernyataan 24	2
25	Pernyataan 25	2
26	Pernyataan 26	2
27	Pernyataan 27	1
28	Pernyataan 28	2
29	Pernyataan 29	1
30	Pernyataan 30	3
31	Pernyataan 31	2
32	Pernyataan 32	1
<b>Jumlah</b>		<b>54</b>

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa jumlah total skor hasil pengukuran kepercayaan diri subjek sebelum intervensi (pada fase baseline) adalah sebanyak 54 (lima puluh empat), yang berarti kepercayaan diri subjek berada pada kategori rendah.

Berikut ini adalah hasil pelaksanaan intervensi Terapi bermain terhadap subjek yang dilakukan sebanyak 4 (empat) tahap setiap harinya selama 10 (sepuluh) hari, dari tanggal 3-5-2012 sampai dengan 12-5-2012 (Hari Kamis sampai dengan Hari Sabtu).



#### Tahap Perkenalan dan Pembinaan *Rapport*

Tahap ini dilakukan peneliti selama 15 (lima belas) menit dari pukul 16.00 WIB sampai dengan 16.15 WIB dengan tujuan untuk membuka peluang *encounter*, yang intinya adalah memberikan sebuah penghargaan, ketulusan hati dan pelayanan kepada subjek. Peneliti memberikan efek terapi kepada subjek melalui percakapan-percakapan untuk menciptakan suasana yang rileks.

Pada tahap ini peneliti memperkenalkan program Terapi bermain kepada subjek dan memotivasi subjek untuk berpartisipasi di dalam intervensi secara sukarela dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu: Subjek merasa kurang percaya diri dalam melakukan aktifitas melukis, bermain, berjalan, membantu pekerjaan rumah, berkunjung ke tetangga dengan anggota keluarga, belanja ke warung dengan anggota keluarga, dan duduk santai di depan rumah; subjek kurang percaya diri dengan kondisi kecacatan yang dimiliki; subjek kurang percaya diri karena ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya; subjek kurang percaya diri dengan mengurung diri di rumah karena takut ditolak lingkungan. Rendahnya komunikasi subjek dengan anggota keluarga dan rendahnya komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Selanjutnya peneliti dan subjek beserta anggota keluarga mempersiapkan ruangan terapi.

Peneliti memberitahukan kepada subjek tentang maksud pertemuan dan menginformasikan kepada subjek bahwa berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, terdapat masalah yang harus diatasi untuk kebaikan subjek. Peneliti selanjutnya memperkenalkan program intervensi kepada subjek, menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh jika subjek bersedia untuk terlibat dalam intervensi, serta menjelaskan peran dan tanggung jawab subjek dan peneliti. Setelah proses tanya jawab selesai, peneliti meminta kepada subjek untuk memutuskan apakah subjek ingin berpartisipasi atau tidak dalam program intervensi yang akan dilaksanakan.

#### Tahap Pengungkapan dan Penjajakan Masalah

Tahap ini dilakukan peneliti selama 15 (lima belas) menit dari pukul 16.15 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Pada tahap ini peneliti mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi subjek. Peneliti mengarahkan subjek sejak awal untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi komunikasi dan kepercayaan diri subjek dan perilaku yang diperlihatkan oleh subjek. Untuk mengidentifikasi kondisi dan perilaku subjek yang mengalami masalah rendahnya komunikasi dengan menggunakan instrumen komunikasi dan pedoman observasi komunikasi serta untuk mengidentifikasi kondisi dan perilaku subjek yang mengalami masalah rendahnya kepercayaan diri dengan menggunakan Instrumen kepercayaan diri dan pedoman observasi perilaku. Peneliti meminta subjek mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang ada.

#### Tahap Pembahasan Bersama

Tahap ini dilakukan peneliti selama 15 (lima belas) menit dari pukul 16.30 WIB sampai dengan 16.45 WIB. Pada tahap ini peneliti dan subjek bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Peneliti menjelaskan bahwa pikiran negatif yang dialami subjek telah menimbulkan respon emosional dan perilaku. Peneliti menjelaskan maksud pelaksanaan intervensi terapi bermain untuk meminta subjek merubah pemikiran negatif subjek tentang dirinya ke arah yang positif.

Perasaan negatif tersebut ditandai dengan perasaan yang diakui subjek bahwa dirinya merasa kurang percaya diri dalam melakukan aktifitas melukis, bermain, berjalan, membantu pekerjaan rumah, berkunjung ke tetangga dengan anggota keluarga, belanja ke warung dengan anggota keluarga, dan duduk santai di depan rumah; subjek kurang percaya diri dengan kondisi kecacatan yang dimiliki; subjek kurang percaya diri karena ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya; dan subjek kurang percaya diri dengan mengurung diri di rumah karena takut ditolak lingkungan. Rendahnya

komunikasi subjek dengan anggota keluarga dan rendahnya komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Selanjutnya peneliti dan subjek beserta anggota keluarga dan teman melaksanakan Permainan Boneka selama lebih kurang 1 jam.

**Tahap Evaluasi dan Penyimpulan**

Tahap akhir ini juga dilakukan peneliti selama 15 (lima belas) menit, yaitu dari pukul 17.45 WIB sampai dengan 18.00 WIB. Pada tahap ini peneliti membagikan kuesioner kepada subjek untuk dilakukan pengisian sesuai dengan petunjuk yang ada. Pengisian kuesioner setelah intervensi ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada subjek.

Peneliti memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu melihat apakah perubahan sikap dan perilaku subjek sebagai pengaruh dari intervensi yang diberikan.

Kondisi Komunikasi dan Kepercayaan Diri Subjek Setelah Intervensi, dapat dilihat pada hasil observasi terhadap komunikasi subjek dengan anggota keluarga dan terhadap komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial. Hasil observasi terhadap komunikasi subjek dengan anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 6 berikut. Pada tabel 6 terlihat bahwa setelah dilakukan intervensi komunikasi subjek dengan anggota keluarga menjadi meningkat yang sebelumnya hanya 5 (lima) kali saja selama seminggu menjadi 21 (dua puluh satu) kali.

**Tabel 6**  
**Hasil Observasi terhadap Komunikasi Subjek dengan Anggota Keluarga Setelah Intervensi**

No	Tanggal	Waktu	Frekuensi Terjadinya Target Perilaku	Jumlah Kejadian
1	06-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	1 kali 2 kali 1 kali	4
2	07-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	1 kali 1 kali 1 kali	3
3	08-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	1 kali 2 kali -	3
4	09-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	1 kali 1 kali 1 kali	3
5	10-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	- 1 kali -	1
6	11-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	2 kali - 2 kali	4
7	12-05-2012	09.00-10.00 10.00-11.00 11.00-12.00	- 2 kali 1 kali	3
Jumlah				21

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

**Hasil Analisis dengan 2SD:**

Pengamatan terhadap kemunculan perilaku subjek berkomunikasi dengan keluarga dilakukan selama tujuh hari pada tahap *baseline* dan tujuh hari pada tahap intervensi dapat diilustrasikan pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Pengukuran Tahap Baseline dan Intervensi Target Perilaku Berkomunikasi dengan Keluarga**

Tahap	Hari ke 1	Hari ke 2	Hari ke 3	Hari ke 4	Hari ke 5	Hari ke 6	Hari ke 7
Baseline	-	1	1	-	1	1	1
Intervensi	4	3	3	3	1	4	3

Sumber: Hasil Penelitian

Langkah-langkah pengujian terhadap target perilaku berkomunikasi dengan keluarga dengan menggunakan standar dua deviasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Pengukuran Tahap Baseline dan Intervensi**

**Perilaku Komunikasi Subjek dengan Anggota Keluarga menggunakan Rumus Standar Dua Deviasi (2SD)**

No	Uraian	Proses
1	Rata-rata <i>baseline</i> hasil observasi.	$\frac{0+1+1+0+1+1+1}{7} = 0,7$
2	Kurangkan rata-rata <i>baseline</i> dari setiap skor <i>baseline</i> dan masing-masing dikuadratkan.	$0 - 0,7 = -0,7 \quad (-0,7)^2 = 0,49$ $1 - 0,7 = 0,3 \quad (0,3)^2 = 0,09$ $1 - 0,7 = 0,3 \quad (0,3)^2 = 0,09$ $0 - 0,7 = -0,7 \quad (-0,7)^2 = 0,49$ $1 - 0,7 = 0,3 \quad (0,3)^2 = 0,09$ $1 - 0,7 = 0,3 \quad (0,3)^2 = 0,09$ $1 - 0,7 = 0,3 \quad (0,3)^2 = 0,09$
3	Menjumlahkan hasil pengkuadratan	$0,49 + 0,09 + 0,09 + 0,49 + 0,09 + 0,09 + 0,09 = 1,4$
4	Membagi hasil pengkuadratan dengan jumlah waktu pengamatan dikurangi 1	$\frac{1,4}{7-1} = 0,2$
5	Standar deviasi adalah akar kuadrat dari hasil pembagian langkah 4	akar dari $0,2 = 0,45$
6	Rumus yang digunakan adalah 2 SD, maka hasil tersebut dikali 2.	$2 \times 0,45 = 0,9$
7	Tambahkan dan kurangi hasil 2 SD tersebut dari nilai rata-rata <i>baseline</i>	$0,7 + 0,9 = 1,6$ $0,7 - 0,9 = -0,2$
8	Rata-rata intervensi	$\frac{4 + 3 + 3 + 3 + 1 + 4 + 3}{7} = 3$
9	Selisih <i>mean</i> intervensi dengan <i>mean baseline</i>	$3 - 0,7 = 2,3$
10	Hasil	Nilai 2,3 lebih besar dari 2SD yakni 0,9 maka perubahan <i>significant</i> .

Sumber: Hasil penelitian

Memperhatikan hasil perolehan intervensi, jika skor rata-rata intervensi sekurang-kurangnya sama dengan nilai 2 SD dari *mean baseline* atau jika nilai intervensi di atas 2 SD dari *mean baseline* maka perubahan secara statistik adalah *significant* pada level 0,05. Perubahan signifikan dapat mengindikasikan bahwa intervensi berdampak memberikan manfaat atau membahayakan tergantung apakah data intervensi di atas atau di bawah *mean baseline* dan tergantung arah yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa dengan menghitung selisih *mean* frekuensi kemunculan target perilaku pada tahap *baseline* dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai 2SD dari *mean* tahap *baseline* yakni 0,9. Skor mean pada tahap *baseline* adalah 0,7 sedangkan *mean* pada tahap intervensi adalah 3 diperoleh selisih 2,3 sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan *significant* terhadap perubahan karena nilai ini lebih besar dari 2 SD ( $2,3 > 0,9$ ). Dengan diperolehnya hasil  $2,3 > 0,9$  berarti

menunjukkan telah terjadi peningkatan komunikasi subjek dengan anggota keluarga karena data intervensi di atas *mean baseline* dan sesuai dengan arah yang diinginkan.

Hasil observasi terhadap komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil Observasi terhadap Komunikasi Subjek dengan Teman/Lingkungan Sosial Setelah Intervensi**

No	Tanggal	Waktu	Frekuensi Terjadinya Target Perilaku	Jumlah Kejadian
1.	06-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	- 1 kali	1

2.	07-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	- -	-
3.	08-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	1 kali -	1
4.	09-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	- -	-
5.	10-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	1 kali -	1
6.	11-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	- 2 kali	2
7.	12-05-12	15.00-16.00 16.00-17.00	- 1 kali	1
Jumlah				6

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Pada tabel 9 terlihat bahwa setelah dilakukan intervensi komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial menjadi meningkat, yaitu dari yang sebelumnya hanya 1 (satu) kali saja selama seminggu menjadi 6 (enam kali).

Hasil Analisis dengan 2SD :

Pengamatan terhadap kemunculan perilaku subjek berkomunikasi dengan teman/lingkungan sosial dilakukan selama tujuh hari pada tahap *baseline* dan tujuh hari pada tahap intervensi dapat diilustrasikan pada table 10 sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Pengukuran Tahap *Baseline* dan Intervensi Target Perilaku Berkomunikasi dengan Teman/Lingkungan Sosial**

Tahap	Har i ke 1	Har i ke 2	Har i ke 3	Har i ke 4	Har i ke 5	Har i ke 6	Har i ke 7
Baseline	-	-	1	-	-	-	-
Intervensi	1	0	1	0	1	2	1

Sumber: Hasil Penelitian

Langkah-langkah pengujian terhadap target perilaku berkomunikasi dengan teman/lingkungan sosial dengan menggunakan standar dua deviasi dapat dilihat pada tabel 11.

Memperhatikan hasil perolehan intervensi (tabel 11), jika skor rata-rata intervensi sekurang-kurangnya sama dengan nilai 2 SD

dari *mean baseline* atau jika nilai intervensi di atas 2 SD dari *mean baseline* maka perubahan secara statistik adalah *significant* pada level 0,05. Perubahan signifikan dapat mengindikasikan bahwa intervensi berdampak memberikan manfaat atau membahayakan tergantung apakah data intervensi di atas atau di bawah *mean baseline* dan tergantung arah yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa dengan menghitung selisih *mean* frekuensi kemunculan target perilaku pada tahap *baseline* dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai 2SD dari *mean* tahap *baseline* yakni 0,64. Skor mean pada tahap *baseline* adalah 0,1 sedangkan *mean* pada tahap intervensi adalah 0,8 diperoleh selisih 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan *significant* terhadap perubahan karena nilai ini lebih besar dari 2 SD (0,7>0,64). Dengan diperolehnya hasil 0,7 > 0,64 berarti menunjukkan telah terjadi peningkatan komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial karena data intervensi di atas *mean baseline* dan sesuai dengan arah yang diinginkan.

**Tabel 11**  
**Pengukuran Tahap *Baseline* dan Intervensi Perilaku Komunikasi Subjek dengan Teman/Lingkungan Sosial menggunakan Rumus Standar Dua Deviasi (2SD)**

No	Uraian	Proses
1	Rata-rata <i>baseline</i> hasil observasi.	$\frac{0+0+1+0+0+0+0}{7} = 0,1$
2	Kurangkan rata-rata <i>baseline</i> dari setiap skor <i>baseline</i> dan masing-masing dikuadratkan.	$0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$ $0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$ $1 - 0,1 = 0,9 \quad (0,9)^2 = 0,81$ $0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$ $0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$ $0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$ $0 - 0,1 = -0,1 \quad (-0,1)^2 = 0,01$
3	Menjumlahkan hasil pengkuadratan	$0,01 + 0,01 + 0,81 + 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,01 = 0,87$
4	Membagi hasil pengkuadratan dengan jumlah waktu pengamatan dikurangi 1	$\frac{0,87}{7-1} = 0,1$
5	Standar deviasi adalah akar kuadrat dari hasil pembagian langkah 4	akar dari $0,1 = 0,32$
6	Rumus yang digunakan adalah 2 SD, maka hasil tersebut dikali 2.	$2 \times 0,32 = 0,64$
7	Tambahkan dan kurangi hasil 2 SD tersebut dari nilai rata-rata <i>baseline</i>	$0,64 + 0,1 = 0,74$ $0,64 - 0,1 = 0,54$
8	Rata-rata intervensi	$\frac{1 + 0 + 1 + 0 + 1 + 2 + 1}{7} = 0,8$
9	Selisih <i>mean</i> intervensi dengan <i>mean baseline</i>	$0,8 - 0,1 = 0,7$
10	Hasil	Nilai 0,7 lebih besar dari 2SD yakni 0,64 maka perubahan <i>significant</i> .

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil Pengukuran Tingkat Komunikasi Setelah Intervensi dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Pengukuran Tingkat Komunikasi Subjek Setelah Dilakukan Intervensi**

No	Hari /Tgl Pengisian Kuesioner	Skoring	Kategori Tingkat Komunikasi		
			(<35) Rendah	(35-55) Sedang	(>55) Tinggi
1	Sabtu 12-05-2012	64			√
Hasil Akhir Skoring = 64 (Kategori Tinggi)					

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel 12 terlihat bahwa jumlah akhir skoring hasil pengukuran komunikasi terhadap subjek setelah dilakukan intervensi adalah sebanyak 64 (enam puluh empat), yang berarti komunikasi subjek telah berada pada tingkat kategori tinggi.

Hasil Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri Subjek Setelah Intervensi dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa jumlah akhir skoring hasil pengukuran kepercayaan diri terhadap subjek setelah dilakukan intervensi adalah sebanyak 135 (seratus tiga puluh lima), yang berarti kepercayaan diri subjek telah berada pada tingkat kategori tinggi.

**Tabel 13**  
**Hasil Pengukuran Tingkat Kepercayaan Diri Subjek Setelah Dilakukan Intervensi**

	Skoring	Kategori Tingkat Kepercayaan Diri
--	---------	-----------------------------------

No	Hari /Tgl Pengisian Kuesioner	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	(<74) Rendah	(74-116) Sedang	(>116) Tinggi
1	Kamis 03-05-2012	54	65	√	-	-
2	Jumat 04-05-2012	65	85	-	√	-
3	Sabtu 05-05-2012	85	88	-	√	-
4	Minggu 06-05-2012	88	94	-	√	-
5	Senin 07-05-2012	94	99	-	√	-
6	Selasa 08-05-2012	99	106	-	√	-
7	Rabu 09-05-2012	106	123	-	-	√
8	Kamis 10-05-2012	123	129	-	-	√
9	Jumat 11-05-2012	129	132	-	-	√
10	Sabtu 12-05-2012	132	135	-	-	√

Hasil Akhir Skoring = 135 (Kategori Tinggi)

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

### Pembahasan

Subjek penelitian merupakan seorang anak perempuan yang berinisial "I" berusia 7 tahun beragama Islam dan tinggal di Kota Bandung. Subjek beretnis Sunda dan belum bersekolah yang merupakan anak tunggal dari pasangan "ML" dan "AC". Subjek adalah seorang anak penyandang cacat tubuh yang mengalami gangguan pertumbuhan pada anggota gerak kaki dan tangan bagian kanan yang menyebabkan tumbuh layu. Permasalahan cacat tubuh yang diderita subjek telah menyebabkan terjadi rendahnya komunikasi dan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi subjek dengan anggota keluarga pada fase intervensi lebih banyak dibandingkan pada fase baseline. Pada hari pertama fase baseline tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan keluarga sedangkan pada fase intervensi terjadi komunikasi sebanyak 4 kali. Pada hari kedua fase baseline terjadi

komunikasi antara subjek dengan keluarga sebanyak 1 kali dan meningkat pada fase intervensi menjadi 3 kali. Pada hari ketiga pada fase baseline juga terjadi komunikasi antara subjek dengan keluarga sebanyak 1 kali dan terjadi peningkatan pada fase intervensi sebanyak 3 kali. Pada hari keempat pada fase baseline tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan keluarga, namun pada fase intervensi kembali terjadi peningkatan komunikasi antara subjek dengan keluarga sebanyak 3 kali. Pada hari kelima pada fase baseline terjadi komunikasi antara subjek dengan keluarga sebanyak 1 kali, namun pada fase intervensi peningkatan komunikasi antara subjek dengan keluarga tidak terjadi karena juga Cuma terjadi 1 kali komunikasi saja. Pada hari keenam pada fase baseline terjadi 1kali komunikasi antara subjek dan keluarga sedangkan pada fase intervensi terjadi peningkatan komunikasi menjadi 4 kali. Pada hari ketujuh hanya terjadi 1 kali komunikasi antara subjek dengan keluarga namun pada fase intervensi terjadi peningkatan sebanyak 3 kali komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan frekuensi komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial pada fase intervensi lebih banyak dibandingkan dengan fase baseline. Pada hari

pertama fase baseline tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan teman/lingkungan sosial sedangkan pada fase intervensi terjadi 1 kali komunikasi. Pada hari kedua fase baseline juga tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan teman/lingkungan sosial, begitupun dengan fase intervensi juga tidak terjadi komunikasi. Pada hari ketiga pada fase baseline hanya terjadi 1 kali komunikasi antara subjek dengan teman/lingkungan sosial dan pada fase intervensi juga hanya terjadi 1 kali komunikasi saja. Pada hari keempat pada fase baseline tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan teman/lingkungan sosial begitupun juga pada fase intervensi tidak terjadi komunikasi. Pada hari kelima pada fase baseline tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan teman/lingkungan sosial, namun pada fase intervensi terjadi peningkatan komunikasi sebanyak 1 kali. Pada hari keenam pada fase baseline kembali tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan teman/ lingkungan sosial, namun pada fase intervensi terjadi kembali peningkatan komunikasi menjadi 2 kali. Pada hari ketujuh juga tidak terjadi komunikasi antara subjek dengan dengan teman/lingkungan sosial namun pada fase intervensi kembali terjadi peningkatan komunikasi sebanyak 1 kali.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor komunikasi subjek dari saat pretest dengan postest. Pada saat pretest skor komunikasi subjek berada pada kategori rendah dengan nilai hanya 34, sedangkan setelah dilakukan intervensi maka terjadi peningkatan skor menjadi 64 dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan komunikasi subjek secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor kepercayaan diri subjek dari saat pretest dengan postest. Pada saat pretest skor kepercayaan diri subjek berada pada kategori rendah dengan nilai hanya 54, sedangkan setelah dilakukan intervensi maka terjadi peningkatan skor menjadi 135 dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Kondisi ini

menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri subjek secara signifikan.

Penelitian tentang anak penyandang cacat tubuh dengan permasalahan rendahnya komunikasi dan kepercayaan diri merupakan salah satu bidang yang menarik untuk diteliti terkait dengan anak penyandang cacat tubuh yang memiliki kecenderungan memiliki komunikasi dan kepercayaan diri yang rendah. Selain itu isu tentang permasalahan anak penyandang cacat tubuh sebagai individu yang mengalami kecacatan terutama cacat tubuh biasanya harus dapat mencapai penyesuaian-penyesuaian mental yang tidak pernah dihadapi oleh mereka yang normal. Penyesuaian tersebut dapat berupa pandangan yang penuh perhatian karena anak penyandang cacat tubuh juga ingin diperlakukan dengan baik untuk membuat dirinya merasa berharga.

Hal ini menjadikan penelitian ini memberikan gambaran khusus tentang kehidupan anak penyandang cacat tubuh di dalam keluarga dan lingkungan sosial serta rehabilitasi sosial yang diberikan. Rehabilitasi yang dimaksudkan adalah sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan anak penyandang cacat tubuh mampu hidup secara wajar dalam kehidupan masyarakat yang salah satunya dengan memberikan intervensi psikososial. Intervensi untuk peningkatan komunikasi dan kepercayaan diri sangat mungkin dilakukan karena komunikasi dan kepercayaan diri bukan merupakan faktor bawaan semenjak lahir, melainkan terbentuk dalam kehidupan sehingga sangat mungkin untuk ditingkatkan atau diubah menjadi lebih baik.

Penelitian lanjutan tentang peningkatan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh dapat dilakukan dengan memakai terapi bermain Jadi terbuka bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian evaluasi jangka panjang terhadap implementasi terapi bermain dalam upaya meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh.

Pendapat pribadi peneliti tentang hasil penelitian ini adalah intervensi terapi bermain yang dilakukan terhadap subjek penelitian selama sepuluh hari berturut-turut telah dapat meningkatkan komunikasi dan kepercayaan dirinya. Peneliti berkesimpulan bahwa pemberian intervensi terapi bermain ini sangat tepat untuk meningkatkan komunikasi subjek dengan anggota keluarga dan komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosialnya serta sangat tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek itu sendiri. Hasil penelitian ini akhirnya telah bisa menjawab hipotesis penelitian bahwa terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri anak penyandang cacat tubuh di Kelurahan Lebak Gede Kecamatan Coblong Kota Bandung.

### Simpulan

Subjek penelitian adalah seorang anak penyandang cacat tubuh yang memiliki tingkat komunikasi dan kepercayaan diri yang rendah. Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku subjek yang bermasalah dengan menempatkannya dalam situasi bermain dengan cara penghilangan perilaku yang tidak sesuai menjadi perilaku positif. Tahapan Terapi bermain yang diberikan kepada subjek mencakup tahapan pengenalan dan pembinaan *rapport*, tahapan pengungkapan dan penjajakan masalah, tahapan pembahasan bersama serta tahapan evaluasi dan penyimpulan, dimana memberikan perubahan terhadap peningkatan komunikasi dan kepercayaan diri subjek.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa dengan menghitung selisih *mean* frekuensi kemunculan target perilaku pada tahap *baseline* dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai 2SD dari *mean* tahap *baseline* yakni 0,9. Skor mean pada tahap *baseline* adalah 0,7 sedangkan *mean* pada tahap intervensi adalah 3 diperoleh selisih 2,3 hal ini berarti bahwa intervensi yang dilakukan *significant* terhadap perubahan karena nilai ini lebih besar dari 2 SD ( $2,3 > 0,9$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terapi bermain dapat meningkatkan perilaku komunikasi subjek

dengan anggota keluarga setelah dianalisis dengan menggunakan dua standar deviasi menunjukkan hasil yang signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa dengan menghitung selisih *mean* frekuensi kemunculan target perilaku pada tahap *baseline* dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai 2SD dari *mean* tahap *baseline* yakni 0,64. Skor mean pada tahap *baseline* adalah 0,1 sedangkan *mean* pada tahap intervensi adalah 0,8 diperoleh selisih 0,7 hal ini berarti bahwa intervensi yang dilakukan *significant* terhadap perubahan karena nilai ini lebih besar dari 2 SD ( $0,7 > 0,64$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terapi bermain dapat meningkatkan perilaku komunikasi subjek dengan teman/lingkungan sosial setelah dianalisis dengan menggunakan dua standar deviasi menunjukkan hasil yang signifikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi subjek. Peningkatan komunikasi dapat terlihat dari peningkatan skor komunikasi subjek pada saat pretest sebanyak 34 (tiga puluh empat) menjadi 64 (enam puluh empat) pada saat posttest. Jumlah total skor hasil pengukuran terhadap subjek menunjukkan jumlah skor tiga puluh empat berarti komunikasi subjek berada pada kategori rendah. Jumlah skor hasil pengukuran komunikasi subjek setelah intervensi adalah sebanyak enam puluh empat yang berarti menunjukkan komunikasi subjek berada pada tingkat kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terapi bermain dapat meningkatkan komunikasi subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri subjek. Peningkatan kepercayaan diri dapat terlihat dari peningkatan skor kepercayaan diri subjek pada saat pretest sebanyak 54 (lima puluh empat) menjadi 135 (seratus tiga puluh lima) pada saat posttest. Jumlah total skor hasil pengukuran terhadap subjek menunjukkan jumlah skor lima puluh empat berarti kepercayaan diri subjek berada pada kategori



rendah. Jumlah skor hasil pengukuran kepercayaan diri subjek setelah intervensi adalah sebanyak seratus tiga puluh lima yang berarti menunjukkan kepercayaan diri subjek berada pada tingkat kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terapi bermain dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek.

Peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti kecuali, hanya diperlukan persiapan

yang matang seperti keterampilan dan media pendukung dalam pemberian intervensi. Pekerjaan sosial sebagai profesi pemberian pelayanan sosial kepada anak penyandang cacat tubuh, perlu menerapkan terapi bermain sebagai penunjang program-program pelayanan bagi anak penyandang cacat tubuh khususnya yang mengalami masalah komunikasi dan kepercayaan diri yang rendah.

### Daftar Pustaka

- Anthony, R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cattanach, Ann. 2003. *Introduction to play therapy*. New York: Brunner-Routledge, Hove.
- Dian Adriana. 2011. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dwi Heru Sukoco. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Kopma STKS.
- Oliver, M. 1983. *Social Work With Disabled People*. London and Basingstoke: Macmillan Press LTD.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsu Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- T. Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.